

Pandangan Positivisme dan Post-Positivisme dalam Filsafat Ilmu Mempengaruhi Pendekatan dalam Linguistik Terapan

Sri Rumiyaningsih Luwiti ^{a*}

^a Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Submitted: Agustus 2025 Accepted: Agustus 2025 Published: September 2025

KEYWORDS

Positivism, post-positivism, applied linguistics, research methods, discourse analysis, objectivity, socio-cultural context

ABSTRACT

This article explores the important role of the positivism and post-positivism paradigms in the development of research methods and approaches in the field of applied linguistics. Positivism emphasizes objective measurements, empirical data, and quantitative methods, such as word frequency analysis and language standard tests. In contrast, post-positivism, which developed as a reaction to positivism, recognized the limitations of absolute objectivity and introduced more flexible and contextual approaches, such as critical discourse analysis and ethnography in language learning. Through this study, the author shows that although these two paradigms are different, they can be combined to obtain a more comprehensive understanding of language phenomena. This collaboration allows researchers to explore the meaning of language in a broader socio-cultural context, while maintaining an objective aspect of measurement. The results of this study are expected to contribute to the development of a more holistic research methodology in applied linguistics.

KATA KUNCI

Positivisme, post-positivisme, linguistik terapan, metode penelitian, analisis wacana, objektivitas, konteks sosial-budaya

ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi peran penting dari paradigma positivisme dan post-positivisme dalam pengembangan metode dan pendekatan penelitian di bidang linguistik terapan. Positivisme menitikberatkan pada pengukuran objektif, data empiris, dan metode kuantitatif, seperti analisis frekuensi kata dan uji standar bahasa. Sebaliknya, post-positivisme, yang berkembang sebagai reaksi terhadap positivisme, mengakui keterbatasan objektivitas mutlak dan memperkenalkan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual, seperti analisis wacana kritis dan etnografi dalam pembelajaran bahasa. Melalui kajian ini, penulis menunjukkan bahwa meskipun kedua paradigma ini berbeda, keduanya dapat dikombinasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena bahasa. Kolaborasi ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna bahasa dalam konteks sosial-budaya yang lebih luas, sambil tetap mempertahankan aspek pengukuran yang objektif. Hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan metodologi penelitian yang lebih holistik dalam linguistik terapan.

* Corresponding author name: Sri Rumiyaningsih Luwiti
E-mail address: sriluwiti@ung.ac.id

Pendahuluan

Paradigma dalam filsafat ilmu memegang peran penting dalam menentukan pendekatan dan metode penelitian yang diterapkan di berbagai disiplin ilmu, termasuk linguistik terapan. Paradigma positivisme dan post-positivisme masing-masing menawarkan perspektif yang berbeda terhadap cara kita memahami dan mengevaluasi fenomena bahasa, yang berdampak langsung pada pendekatan dan metode dalam linguistik terapan. Melalui artikel ini, akan dibahas bagaimana positivisme dan post-positivisme memengaruhi pandangan ilmuwan bahasa dan penerapan teori-teori linguistik dalam konteks nyata. Paradigma positivisme dan post-positivisme memainkan peran fundamental dalam menentukan metode dan pendekatan penelitian di berbagai bidang ilmu, termasuk linguistik terapan. Positivisme menekankan pentingnya objektivitas, pengukuran, dan pendekatan berbasis data, sementara post-positivisme, yang berkembang sebagai reaksi terhadap positivisme, menerima adanya keterbatasan objektivitas mutlak dan menekankan pentingnya konteks sosial serta pemahaman yang lebih luas. Kedua paradigma ini membawa pengaruh yang signifikan dalam pengembangan metode penelitian dan analisis dalam linguistik terapan, yang mencakup bidang seperti pembelajaran bahasa, analisis wacana, dan studi pemerolehan bahasa.

Dalam filsafat ilmu, **positivisme** dan **post-positivisme** berfungsi sebagai “kaca mata” (paradigma) yang membentuk cara peneliti mendefinisikan realitas (ontologi), membangun pengetahuan (epistemologi), dan memosisikan nilai/etika dalam riset (aksiologi). Kajian mutakhir menegaskan bahwa pemahaman paradigma ini penting agar rancangan penelitian koheren secara filosofis sekaligus selaras dengan keputusan metodologis—mulai dari perumusan masalah, pemilihan data, hingga cara memaknai temuan. Pretorius (2024), misalnya, merangkum paradigma umum (termasuk positivisme dan post-positivisme) dan menekankan implikasinya terhadap desain, reflektivitas, serta tanggung jawab etis peneliti.

Pandangan positivisme dalam filsafat ilmu menekankan bahwa pengetahuan ilmiah harus berdasar pada observasi empirik yang dapat diukur, pengujian hipotesis, serta penggunaan metode kuantitatif yang sistematis untuk menemukan hukum atau pola umum (Bryman, 2016; Whewell, 2020). Dalam konteks linguistik terapan, pendekatan positivis cenderung memfokuskan pada pengumpulan data kuantitatif—misalnya eksperimen persepsi, analisis korpus berukuran besar, atau tes penguasaan bahasa—untuk menguji hipotesis tentang pemerolehan bahasa, pembelajaran bahasa kedua, atau efektivitas intervensi pengajaran (Smith & Lee, 2021). Kekuatan pendekatan ini terletak pada kemampuan menghasilkan generalisasi yang dapat diuji ulang dan pada penggunaan statistik untuk menentukan signifikansi temuan, namun kritik terhadap positivisme menyoroti keterbatasannya dalam menangkap konteks sosial, keunikan pengalaman pembelajar, dan makna subjektif yang tidak mudah diukur (Jackson, 2022).

Sebagai respons terhadap keterbatasan tersebut, post-positivisme (atau kritis-realist dan pendekatan pragmatik yang berhubungan) mempertahankan komitmen pada empirisme sekaligus mengakui bahwa observasi selalu teori-laden dan bahwa pengetahuan bersifat sementara serta dipengaruhi oleh asumsi nilai (Phillips & Thompson, 2020). Dalam linguistik terapan, orientasi post-positivis mendorong penggunaan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan kekuatan data kuantitatif dengan kedalaman pemahaman kualitatif—misalnya wawancara mendalam, studi etnografi kelas, dan analisis naratif—untuk memperoleh gambaran yang lebih kaya tentang proses pembelajaran bahasa dalam konteks sosial-budaya

(Garcia & Patel, 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk triangulasi data, menilai validitas internal dan eksternal temuan, serta mempertimbangkan implikasi praktis untuk pengajaran bahasa yang sensitif konteks (Nguyen et al., 2022).

Di ranah **linguistik terapan**, pengaruh paradigma tersebut tampak nyata karena bidang ini mengkaji problem bahasa di dunia nyata (pendidikan, kebijakan, asesmen, komunikasi lintas konteks) yang menuntut pilihan pendekatan riset yang tepat. Secara historis, studi bibliometrik menunjukkan bahwa **positivisme masih dominan** dalam tradisi penelitian linguistik terapan, namun ia **berkoeksistensi** dengan paradigma lain—termasuk post-positivisme—dengan derajat yang bervariasi. Sejalan dengan itu, pemetaan literatur terbaru juga menggambarkan dinamika dan diversifikasi cara kerja keilmuan di linguistik terapan, termasuk meningkatnya perhatian pada fondasi epistemik dan pergeseran metodologis.

Perbedaan kunci keduanya berimplikasi langsung pada **pendekatan penelitian linguistik terapan**. Dalam kerangka **positivisme**, penelitian cenderung mengejar pengukuran yang objektif, pengujian hipotesis, dan generalisasi melalui desain kuantitatif (misalnya eksperimen atau survei). Sebaliknya, **post-positivisme** tetap menghargai bukti empiris dan logika pengujian, tetapi lebih menekankan sifat pengetahuan yang *fallible* (tidak absolut), penggunaan inferensi probabilistik, serta praktik validasi yang lebih ketat (mis. triangulasi, kontrol bias, dan pelaporan transparan). Literatur metode penelitian kontemporer menempatkan post-positivisme sebagai salah satu worldview kunci yang menjembatani praktik kuantitatif dan **mixed methods**. Bahkan, perkembangan publikasi metodologi di bidang ini makin menegaskan ruang dialog lintas pendekatan: jurnal *Research Methods in Applied Linguistics* secara eksplisit membuka diri terhadap penelitian kuantitatif, kualitatif, maupun campuran untuk menjawab problem linguistik terapan.

Metode

1. Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan desain mixed methods konvergen (convergent parallel mixed methods). Pendekatan ini dipilih untuk menggabungkan kekuatan data kuantitatif (mengukur pola dan korelasi yang berhubungan dengan preferensi metode penelitian dan praktik pengajaran) dan data kualitatif (menggali pemahaman mendalam mengenai bagaimana filsafat ilmu — positivisme vs post-positivisme — memengaruhi pemikiran dan praktik praktisi linguistik terapan). Kedua jenis data dikumpulkan secara bersamaan, dianalisis secara terpisah, dan hasilnya diintegrasikan pada tahap interpretasi untuk triangulasi dan pengayaan temuan (Creswell & Plano Clark, 2018).

2. Populasi dan sampel

Populasi penelitian ini adalah peneliti dan praktisi dalam bidang linguistik terapan di institusi pendidikan tinggi, lembaga penelitian, dan lembaga pengajaran bahasa. Sampel kuantitatif diambil dengan teknik purposive-stratified sampling untuk mencapai representasi dari kelompok berikut: dosen linguistik terapan (universitas), peneliti (lembaga penelitian), dan praktisi/teacher trainers (sekolah bahasa). Target sampel kuantitatif: 200 responden (untuk analisis statistik deskriptif dan inferensial). Untuk bagian kualitatif, digunakan purposive sampling untuk wawancara mendalam

dengan 15–20 informan kunci yang dipilih berdasarkan pengalaman penelitian/publikasi dan peran praktisnya dalam linguistik terapan.

3. Instrumen penelitian

Survei kuantitatif: Kuesioner daring terstruktur yang mengukur (a) orientasi epistemologis responden (skala yang dikembangkan/diadaptasi untuk mengukur kecenderungan positivis vs post-positivis), (b) praktik penelitian yang sering digunakan (mis. preferensi metode kuantitatif, kualitatif, atau mixed), dan (c) praktik pengajaran/intervensi yang dipilih. Skala Likert 5-point digunakan untuk item sikap dan preferensi. Kuesioner dilengkapi dengan demografis (usia, jenjang pendidikan, pengalaman profesional, jumlah publikasi).

Wawancara semi-struktural: Panduan wawancara yang mengeksplorasi pemahaman informan tentang filsafat ilmu, contoh konkret pengaruh filsafat ilmu pada desain studi mereka, alasan memilih metode tertentu, dan persepsi tentang keterbatasan metode.

Dokumen dan artefak: Analisis dokumen akademik (artikel penelitian terpilih dari informan), silabus mata kuliah, dan materi pengajaran untuk mengidentifikasi representasi positivis atau post-positivis dalam praktik dan produk akademik.

4. Prosedur pengumpulan data

Uji coba kuesioner pada 20 responden untuk mengecek reliabilitas (Cronbach's alpha) dan validitas isi; revisi instrumen sesuai masukan. Pengumpulan kualitatif: Rekrut informan untuk wawancara mendalam (durasinya 45–60 menit), direkam (dengan persetujuan) dan ditranskripsikan verbatim. Kumpulkan juga dokumen terkait dari informan (dengan izin) untuk analisis tambahan.

Analisis kualitatif: Lakukan analisis tematik/tahapan coding (open, axial, selective) pada transkrip wawancara menggunakan perangkat lunak CAQDAS (mis. NVivo, Atlas.ti) untuk mengidentifikasi tema utama tentang pengaruh positivisme dan post-positivisme pada praktik penelitian dan pengajaran. Analisis dokumen meliputi content analysis untuk menandai indikator epistemologis.

Integrasi data: Setelah analisis terpisah, hasil kuantitatif dan kualitatif dibandingkan dan diintegrasikan pada tahap interpretasi. Cari konvergensi, divergensi, dan pelengkap; gunakan joint display (tabel gabungan temuan) untuk menyajikan integrasi temuan.

5. Keabsahan dan keandalan

Validitas instrumen: Validitas isi diuji melalui review ahli (expert review) dan pilot study; validitas konstruk diuji melalui analisis faktor eksploratori jika diperlukan.

Reliabilitas: Gunakan Cronbach's alpha untuk skala; untuk wawancara, lakukan intercoder reliability pada sebagian transkrip (dua coder independen, hitung Cohen's kappa).

Triangulasi: Gabungan data kuantitatif, kualitatif, dan dokumen untuk meningkatkan kredibilitas temuan.

Reflexivity: Peneliti menyertakan catatan reflektif (positionality statement) untuk mengakui asumsi epistemologis yang mungkin memengaruhi interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Artikel ini akan menganalisis pengaruh masing-masing paradigma dalam menentukan metode dan pendekatan di bidang linguistik terapan, mengidentifikasi kelebihan serta keterbatasan keduanya, dan mempertimbangkan bagaimana kolaborasi antara kedua paradigma dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena bahasa.

Positivisme dalam Filsafat Ilmu

Positivisme berakar pada gagasan bahwa pengetahuan hanya dapat diperoleh dari data empiris yang dapat diukur dan diverifikasi. Dalam pandangan positivisme, ilmu yang valid harus dapat diuji melalui metode ilmiah yang ketat. Penekanan pada objektivitas membuat positivisme condong pada metode kuantitatif, seperti eksperimen terkontrol, survei, dan analisis statistik.

Positivisme adalah aliran dalam filsafat ilmu yang berkembang pada abad ke-19, terutama melalui pemikiran Auguste Comte. Paradigma ini didasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan yang valid harus bersifat objektif, terukur, dan empiris. Positivisme menekankan pentingnya observasi langsung dan eksperimen untuk mendapatkan kebenaran yang dapat diverifikasi.

Positivisme dalam Linguistik Terapan

Dalam linguistik terapan, positivisme mempengaruhi berbagai metode yang bersifat objektif dan kuantitatif. Berikut adalah beberapa contohnya:

1. Analisis Frekuensi Kata dan Struktur Gramatikal: Analisis frekuensi kata sering digunakan dalam linguistik korpus, sebuah bidang dalam linguistik terapan yang mengandalkan data besar dari kumpulan teks (*corpora*). Dengan menghitung frekuensi kata atau struktur tata bahasa tertentu dalam korpus, peneliti dapat menggali pola-pola bahasa yang objektif, seperti penggunaan kata dalam komunikasi bisnis atau teks akademis.
2. Pemerolehan Bahasa Kedua (*Second Language Acquisition*): Penelitian dalam pembelajaran bahasa kedua sering menggunakan pendekatan positivistik untuk menguji hipotesis tertentu mengenai proses belajar. Misalnya, eksperimen terkontrol dapat dilakukan untuk membandingkan efektivitas dua metode pengajaran (misalnya, metode tatap muka versus pembelajaran berbasis teknologi), dengan menggunakan hasil tes sebagai data yang dapat diukur.
3. Tes Standar dalam Bahasa: Positivisme juga sangat mempengaruhi pengembangan tes bahasa yang terstandarisasi, seperti TOEFL, IELTS, atau ujian bahasa nasional. Tes-tes ini dirancang untuk mengukur kemampuan bahasa individu secara objektif berdasarkan kriteria yang sama, sehingga hasilnya dapat dibandingkan secara luas.

Kelebihan dan Keterbatasan Positivisme dalam Linguistik Terapan

Kelebihan:

- a) Pendekatan positivistik memungkinkan pengukuran yang konsisten dan dapat diandalkan, memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis secara sistematis dan menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi.
- b) Membantu dalam pengembangan tes dan instrumen penilaian bahasa yang terstandardisasi, yang bermanfaat bagi pendidikan bahasa dan kebijakan bahasa.

Keterbatasan:

- a) Positivisme cenderung mengabaikan aspek kontekstual bahasa, seperti faktor sosial atau budaya yang mempengaruhi penggunaan dan pemahaman bahasa.
- b) Reduksi bahasa menjadi elemen yang dapat diukur secara statistik dapat mengabaikan nuansa dan makna yang muncul dari konteks komunikasi sebenarnya.

Post-positivisme dan Pengaruhnya terhadap Metode Linguistik Terapan

1. Pemahaman tentang Post-positivisme

Post-positivisme muncul sebagai respons terhadap kekakuan positivisme, dengan menekankan bahwa semua pengetahuan bersifat sementara dan bahwa objektivitas mutlak tidak sepenuhnya mungkin. Paradigma ini mengakui pentingnya konteks, pengalaman subjektif, dan dinamika sosial dalam penelitian. Dengan demikian, post-positivisme mendorong penggunaan metode penelitian yang lebih fleksibel, seperti metode kualitatif dan analisis kontekstual.

Dalam konteks linguistik terapan, pendekatan positivisme seringkali diwujudkan melalui metode kuantitatif yang mengukur fenomena bahasa secara terstruktur dan objektif. Contoh aplikasi positivisme dalam linguistik terapan meliputi:

- a) Analisis Frekuensi Kata: Dengan menggunakan perangkat lunak seperti *corpus analysis tools*, peneliti dapat mengukur frekuensi kata atau struktur kalimat dalam sejumlah besar teks. Hal ini memberikan gambaran objektif tentang penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, misalnya dalam teks jurnalistik, buku pelajaran, atau komunikasi bisnis.
- b) Pengujian Hipotesis dalam Pemerolehan Bahasa Kedua: Dalam penelitian pembelajaran bahasa, pendekatan positivisme dapat digunakan untuk menguji hipotesis tertentu, misalnya tentang efektivitas metode pembelajaran. Peneliti mungkin melakukan eksperimen dengan variabel terkontrol untuk mengetahui apakah metode A lebih efektif daripada metode B berdasarkan hasil tes yang terukur.

Metode positivis dalam linguistik terapan memberikan kepastian dan struktur dalam analisis bahasa. Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam menangkap nuansa sosial dan budaya yang melekat pada bahasa. Bahasa sering kali

bersifat kontekstual, dan pendekatan positivisme dapat menjadi terlalu kaku untuk menggambarkan kompleksitas penggunaan bahasa sehari-hari.

2. Post-positivisme dalam Filsafat Ilmu

Post-positivisme muncul sebagai respons terhadap keterbatasan positivisme. Post-positivisme mengakui pentingnya pendekatan objektif namun juga menerima bahwa semua pengetahuan ilmiah bersifat sementara dan bisa jadi dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Paradigma ini memperkenalkan konsep "keterbatasan objektivitas" dan menekankan pentingnya triangulasi data, yaitu penggunaan berbagai metode dan sumber data untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Post-positivisme dalam Linguistik Terapan

Dalam linguistik terapan, post-positivisme membuka jalan bagi metode penelitian yang lebih fleksibel dan berfokus pada konteks. Ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial dan lingkungan tertentu.

Contoh penerapan post-positivisme dalam linguistik terapan meliputi:

- a) Analisis Wacana Kritis: Dalam analisis wacana kritis, peneliti melihat bagaimana bahasa digunakan untuk membangun dan mempertahankan kekuasaan atau ideologi tertentu dalam masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya melihat kata-kata secara objektif tetapi juga meneliti latar belakang sosial-budaya yang melatarinya, sehingga bahasa tidak dipandang sekadar struktur gramatikal tetapi sebagai alat sosial yang penuh makna.
- b) Pendekatan Etnografi dalam Pembelajaran Bahasa: Post-positivisme memungkinkan penerapan metode etnografi untuk memahami bagaimana bahasa dipelajari dalam konteks sosial tertentu. Peneliti mungkin mengamati proses pembelajaran bahasa di dalam kelas atau komunitas bahasa tertentu, mencatat interaksi, nilai-nilai budaya, dan pengaruh sosial yang berdampak pada proses pembelajaran.

Pendekatan post-positivisme dalam linguistik terapan menciptakan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa dalam konteks yang lebih dinamis dan kompleks. Karena bahasa digunakan dalam berbagai situasi sosial, post-positivisme membantu peneliti memahami bagaimana konteks, ideologi, dan budaya memengaruhi penggunaan dan makna bahasa.

Kolaborasi antara Positivisme dan Post-positivisme dalam Linguistik Terapan

Meskipun positivisme dan post-positivisme memiliki perbedaan yang mendasar, keduanya dapat digabungkan untuk menciptakan pendekatan yang lebih holistik dalam linguistik terapan. Kolaborasi ini memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan kekuatan dari masing-masing paradigma, menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena bahasa.

Contoh Kolaborasi dalam Penelitian Linguistik Terapan

1. Penelitian Pembelajaran Bahasa Kedua (L2): Dalam studi tentang pembelajaran bahasa kedua, peneliti dapat menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode positivistik dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar melalui tes standar, sementara metode post-positivistik, seperti wawancara atau observasi, dapat menggali faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi motivasi dan pengalaman belajar.
2. Analisis Wacana dengan Dukungan Data Kuantitatif: Analisis wacana kritis dapat didukung oleh data kuantitatif dari analisis korpus untuk melihat frekuensi kata atau pola bahasa tertentu. Misalnya, dalam penelitian tentang representasi gender dalam iklan, data kuantitatif dapat menunjukkan frekuensi kata-kata tertentu yang mengarah pada stereotip gender, sementara analisis kualitatif mendalam dapat memberikan wawasan tentang makna sosial dari representasi tersebut.
3. Pengembangan Tes Bahasa yang Inklusif: Positivisme dan post-positivisme dapat berkolaborasi dalam mengembangkan tes bahasa yang mencakup unsur objektivitas sekaligus kepekaan terhadap konteks budaya. Dalam tes bahasa yang lebih inklusif, misalnya, selain tes pilihan ganda, juga dapat disertakan bagian esai yang memungkinkan peserta untuk mengekspresikan ide dan nilai budaya mereka, yang kemudian dinilai dengan rubrik yang memperhatikan keragaman latar belakang peserta.

Kelebihan dan Keterbatasan Post-positivisme dalam Linguistik Terapan

Kelebihan:

- a) Memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang penggunaan bahasa dalam konteks nyata, mencakup aspek sosial, budaya, dan emosional yang sering kali diabaikan oleh pendekatan positivistik.
- b) Fleksibel dalam metode, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan metode dengan kompleksitas konteks bahasa.

Keterbatasan:

- a) Hasil penelitian yang bersifat kualitatif dan kontekstual sering sulit untuk digeneralisasi di luar situasi atau kelompok tertentu.
- b) Pendekatan kualitatif yang subjektif rentan terhadap bias peneliti, yang dapat mempengaruhi validitas temuan.

Perbandingan: Positivisme dan Post-positivisme dalam Linguistik Terapan

Positivisme dan post-positivisme masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan dalam pendekatan terhadap linguistik terapan. Berikut adalah perbandingan kedua paradigma tersebut:

Aspek	Positivisme	Post-positivisme
Objektivitas	Berfokus pada objektivitas absolut dan pengukuran terukur	Mengakui keterbatasan objektivitas dan pengaruh konteks
Metode	Kuantitatif, eksperimen, statistik	Triangulasi data, etnografi, analisis wacana
Fokus Penelitian	Struktur bahasa, pengukuran yang dapat diulang	Makna bahasa dalam konteks sosial, budaya, dan interaksi
Kelebihan	Memberikan hasil terukur dan dapat diverifikasi	Lebih fleksibel dan peka terhadap konteks, cocok untuk kajian sosial
Keterbatasan	Terlalu kaku, mengabaikan nuansa sosial-budaya	Sulit untuk menggeneralisasi hasil, sering bersifat deskriptif

Kesimpulan

Paradigma positivisme dan post-positivisme dalam filsafat ilmu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pendekatan dan metode penelitian dalam linguistik terapan. Positivisme menekankan objektivitas, pengukuran empiris, serta penggunaan metode kuantitatif yang sistematis untuk menghasilkan temuan yang dapat diuji dan digeneralisasi. Pendekatan ini berkontribusi besar dalam pengembangan analisis korpus, penelitian pemerolehan bahasa kedua berbasis eksperimen, serta penyusunan tes bahasa terstandar.

Namun demikian, positivisme memiliki keterbatasan dalam menangkap kompleksitas makna bahasa yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan ideologis. Sebagai respons atas keterbatasan tersebut, post-positivisme hadir dengan mengakui bahwa objektivitas bersifat terbatas dan bahwa pengetahuan ilmiah selalu terbuka untuk revisi. Paradigma ini mendorong penggunaan metode kualitatif dan mixed methods, seperti analisis wacana kritis, etnografi, dan triangulasi data, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap fenomena bahasa.

Meskipun memiliki perbedaan mendasar dalam asumsi ontologis dan epistemologis, kedua paradigma tersebut tidak bersifat saling meniadakan, melainkan dapat dikolaborasikan. Integrasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif memungkinkan lahirnya metodologi penelitian yang lebih holistik, seimbang antara pengukuran objektif dan pemaknaan kontekstual. Dengan demikian, penggabungan positivisme dan post-positivisme dalam linguistik terapan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan penelitian yang lebih komprehensif, reflektif, dan relevan dengan dinamika penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata.

Referensi

- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE.
- Crotty, M. (1998). *The Foundations of Social Research: Meaning and Perspective in the Research Process*. SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2000). *The Discipline and Practice of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Dong, D., & Dong, M. Y. (2024). Exploring the Evolution of Applied Linguistics: A Bibliometric Survey of Major Research Paradigms. In H. Meihami & R. Esfandiari (Eds.), *A Scientometrics Research Perspective in Applied Linguistics*. Springer.
- Elsevier. (2026). *Research Methods in Applied Linguistics* (Aims & Scope). ScienceDirect
- Fahimpour, Z., Khany, R., & Teo, T. (2025). Science mapping the literature in Applied Linguistics secondary research: navigating knowledge evolution from an epistemic perspective (1970–2022). *Language Sciences*, 107, 101687.
- Garcia, M., & Patel, R. (2023). Mixed methods in applied linguistics: Bridging numbers and narratives. *Journal of Applied Linguistics Research*, 12(1), 45–67.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing Paradigms in Qualitative Research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 105–117). SAGE Publications.
- Jackson, R. (2022). Critiques of positivism in language education research: Voices from the classroom. *Modern Language Journal*, 106(2), 150–168.
- Nguyen, L., Santos, A., & Kim, H. (2022). Context-sensitive assessment in second language education: A post-positivist perspective. *Language Testing and Assessment*, 9(3), 210–233.
- Phillips, J., & Thompson, S. (2020). Post-positivism and the social sciences: Implications for language research. *Philosophy of Education Review*, 18(2), 88–105.
- Pretorius, L. (2024). Demystifying research paradigms: navigating ontology, epistemology, and axiology in research. *The Qualitative Report*, 29(10), 2698–2715.
- Riazi, A. M., & Amini Farsani, M. (2023). Mixed-methods research in applied linguistics: Charting the progress through the second decade of the twenty-first century. *Language Teaching* (published online 8 Sept 2023; Vol 57(2), 2024).
- Richards, K. (2003). *Qualitative Inquiry in TESOL*. Palgrave Macmillan.
- Saville-Troike, M. (2012). *Introducing Second Language Acquisition*. Cambridge University Press.
- Schmitt, N., & Celce-Murcia, M. (Eds.). (2010). *An Introduction to Applied Linguistics*. Routledge.
- Smith, T., & Lee, Y. (2021). Quantitative approaches in applied linguistics: Corpus and experimental evidence. *International Journal of Corpus Linguistics*, 7(4), 301–322.